

**TRADISI *SAYYANG PATTU'DU* DI POLEWALI MANDAR  
PERSPEKTIF FILSAFAT KEBUDAYAAN J.W.M BAKKER SJ**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA AGAMA (S.AG)**

**OLEH :**

**NUR NADILA  
NIM. 20105010087**

**Pembimbing**

**Muh Fatkhan, S. Ag., M.Hum.**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**

# SURAT TPENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1403/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI SAYYANG PATTUDU DI POLEWALI MANDAR PERSPEKTIF  
FILSAFAT KEBUDAYAAN JWM BAKKER SJ

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR NADILA  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010087  
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66c804e806c5



Penguji II

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 66c69df7eb878



Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.L., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 66c69e488d4fa



Yogyakarta, 13 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66caa0e88299a

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Nadila  
NIM : 20105010087  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “ Tradisi Sayyag Pattudu di Polewali Mandar Perspektif Filsafat Kebudayaan JWM Bakker SJ” merupakan hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi publikasi atau tulisan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan kaidah yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkannya sesuai dengan sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Nur Nadila

NIM. 20105010087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Nadila  
NIM : 20105010087  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran pribadi dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Agustus 2024

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Nur Nadila  
201050100  
87

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Nur Nadila  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nur Nadia

NIM : 20105010087

Judul Skripsi : Tradisi Sayyng *sayyng pattu'du* di Polewali Mandar Perspektif Filsafat  
Kebudayaan J.W.M Bakker SJ

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag)

Dengan ini, kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 08 Agustus 2024

Pembimbing



Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum

NIP : 19720328 199903 1 002

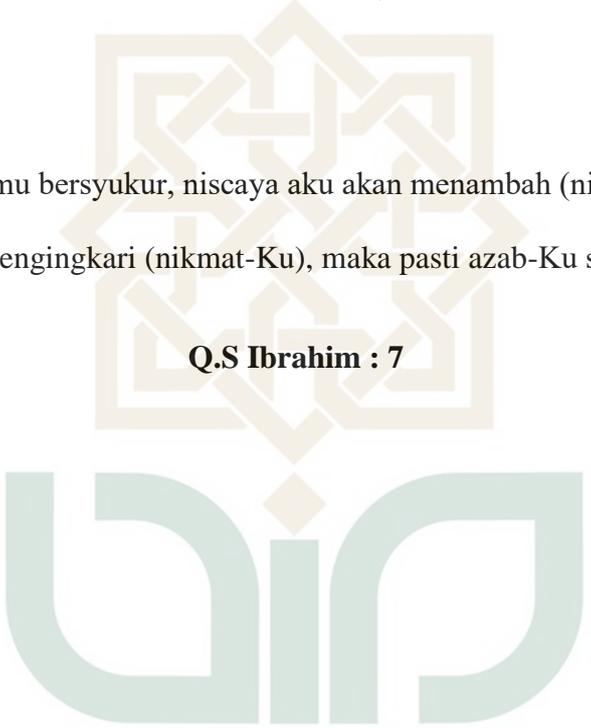
## MOTTO

“Ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan kepada ahli maksiat”

### **I’anatuth Tholibin, 2:190**

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”

**Q.S Ibrahim : 7**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya serta nikmat yang begitu besar, saya persembahkan skripsi ini kepada :

Papicu Muh Irdam dan Mamicu Musliha Moga yang cintanya tiada batas.

Keluarga besar yang senantiasa mendoakan.

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi menimba Ilmu

Pengetahuan dan mengembangkan diri.



## ABSTRAK

Sayyang pattu'du merupakan salah satu warisan kebudayaan pada masyarakat suku Mandar yang saat ini masih dipraktikkan. Tradisi ini sarat akan bentuk penghargaan terhadap religiusitas seseorang. Tradisi ini dapat dikaji lebih dalam terkait nilai yang terkandung menurut filsafat kebudayaan. Sementara salah satu tokoh yang membahas filsafat budaya yakni JWM Bakker. Olehnya rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana tradisi sayyang pattu'du perspektif JWM Bakker dan Apa makna tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian antara lain untuk mengetahui tradisi sayyang pattu'du perspektif JWM Bakker dan makna dari tradisi itu sendiri.

Metode yang digunakan ialah field research dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif yakni menggambarkan objek kajian kemudian dianalisis. Sumber data berasal dari data data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa budayawan dan tokoh masyarakat Polewali Mandar. Pendekatan yang dipilih ialah pendekatan filosofis yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil dari menunjukkan bahwa: sebagaimana yang dijelaskan dalam filsafat budaya J.W.M. Bakker. Tradisi ini memiliki tiga dimensi utama: dimensi ideal yang merefleksikan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, dimensi sosial yang memperkuat ikatan komunitas, dan dimensi fisik yang terlihat dalam bentuk upacara dan simbol-simbol yang digunakan. Tradisi Sayyang Pattu'du memiliki akar sejarah yang kuat, terinspirasi dari tradisi arak-arakan anak haji di Madinah. Namun, masyarakat Mandar berhasil mengadaptasi tradisi tersebut sehingga memiliki makna yang lebih lokal. Sayyang Pattu'du kaya akan simbolisme yang mendalam. Figur sentral, to messawe yang menunggang kuda, melambangkan pencapaian spiritual tertinggi, yaitu keberhasilan mengkhatamkan Al-Qur'an. Keberadaan pesayyang dan pesarung semakin memperkuat makna simbolis ini, menggambarkan perjalanan spiritual yang penuh dukungan. Iringan rebana dan syair-syair Islami menciptakan atmosfer khuyuk dan menyatu dengan makna spiritual yang terkandung dalam tradisi ini.

Kata Kunci : Sayyang Pattu'du, Filsafat Budaya, JWM Bakker

## ABSTRACT

Sayyang Pattu'du is one of the cultural heritages of the Mandar ethnic community that is still practiced today. This tradition is rich in its form of appreciation for a person's religiosity. It can be examined more deeply in terms of the values contained within the philosophy of culture. One of the figures who discusses cultural philosophy is J.W.M. Bakker. Therefore, the research problem formulated in this study is how the Sayyang Pattu'du tradition is viewed from J.W.M. Bakker's perspective and what is the meaning of the tradition. The research aims to understand the Sayyang Pattu'du tradition from J.W.M. Bakker's perspective and its meaning.

The method used is field research with a descriptive qualitative approach, which involves describing the object of study and then analyzing it. The data sources consist of both primary and secondary data. Data collection techniques include interviews with several cultural figures and community leaders in Polewali Mandar. The chosen approach is a philosophical one, relevant to the research theme.

The results show that, as explained in J.W.M. Bakker's philosophy of culture, this tradition has three main dimensions: an ideal dimension reflecting religious and spiritual values, a social dimension that strengthens community bonds, and a physical dimension seen in the form of ceremonies and symbols used. The Sayyang Pattu'du tradition has strong historical roots, inspired by the procession tradition for children who have completed the Hajj pilgrimage in Medina. However, the Mandar community has successfully adapted the tradition to have a more local meaning. Sayyang Pattu'du is rich in profound symbolism. The central figure, *to messawe*, who rides the horse, symbolizes the highest spiritual achievement, which is the successful completion of reciting the Qur'an. The presence of *pesayyang* and *pesarung* further reinforces this symbolic meaning, depicting a spiritual journey full of support. The accompaniment of tambourines and Islamic hymns creates a solemn atmosphere that resonates with the spiritual meaning embedded in this tradition.

Keywords: Sayyang Pattu'du, Cultural Philosophy, J.W.M. Bakker SJ

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr,Wb*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “TRADISI SAYYANG SAYYANG PATTU'DU DI POLEWALI MANDAR PERSPEKTIF FILSAFAT KEBUDAYAAN J.W.M BAKKER SJ”. Shalawat dan salam tidak lupa pula ucapkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang. Skripsi ini dikerjakan untuk mendapatkan ilmu, wawasan yang luas dan juga sebagai syarat mendapat gelar sarjana pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ada banyak kesulitan dan hambatan yang penulis alami selama menulis skripsi ini, semua itu dapat atasi dengan niat yang besar, dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi saya kesehatan, kekuatan iman dan umur yang panjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua saya tercinta papicu Muh Irdam dan mamicu Musliha Moga, yang telah memberikan seluruh cinta dan kasih sayang tiada batas, do'a tanpa henti, perhatian setiap harinya, motivasi, sekaligus menjadi donatur saya selama di perantauan. Orang tua adalah alasan utama hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Phil. Al Makin., S.Ag., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

4. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, MA. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Dr. Moh. Fatkhan, M.Hum. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Novian Widiadharna, S.FIL., M.Hum. Selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
7. Bapak dan ibu Dosen Aqidah dan Filsafat Islam terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Bapak dan ibu Dosen Aqidah dan Filsafat Islam terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan selama ini.
9. Achmad Zulfiqam Ahli Nur, S.Ag. yang sedia berbagi ilmu dan waktunya serta memberikan motivasi agar saya tidak pantang menyerah. Terima kasih telah jadi sumber inspirasi dan penopang semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Al-mukarram Anregurutta Prof. Dr. Hj. Citra Widyasari S, M.H. yang bersedia meluangkan waktu dan memberi masukan serta mengoreksi skripsi ini.
11. Saudara/i Anisa Putri Lestari, Dicky Ananda, Arnajwa dan Andika. Terima kasih telah memberikan saya dukungan dan semangat.
12. Keluarga besar Husain dan Moga yang telah memberikan semangat dan do'a.
13. Teman-teman yang saya sayangi Herani, Jia, Nia, Lilo, Dewi dan Sandra yang memberikan semangat dan mengingatkan deadline tugas akhir.
14. Teman-teman seprodi saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu namanya.

Peneliti sangat menghargai doa, bimbingan, dan dukungan dalam proses penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita dan seterusnya.

*Waasalamualaikum Wr. Wb.*



Yogyakarta 8 Agustus 2024

Nur Nadila

20105010087

## DAFTAR ISI

<b>SURAT TPENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Landasan Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Filsafat Kebudayaan .....	15
1. Filsafat.....	15
2. Kebudayaan.....	16
3. Filsafat budaya .....	21
B. Unsur-unsur dan Fungsi Kebudayaan .....	21
1. Unsur Kebudayaan .....	21
2. Tahap Perkembangan .....	23
C. Filsafat Kebudayaan Perspektif J.W.M Bakker SJ.....	28
1. Biografi J.W.M Bakker SJ dan Latar Belakang Pemikirannya .....	28
2. Defenisi Filsafat Kebudayaan.....	29
3. Hakikat Kebudayaan .....	33

4. Unsur-unsur Kebudayaan Perspektif JWM Bakker .....	34
5. Struktur Kebudayaan.....	40
6. Relevansi Teori J.W.M Bakker SJ dengan Analisis Kebudayaan .....	43
<b>BAB III TRADISI SAYYANG PATTU'DU DI POLEWALI MANDAR .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	46
1. Letak Geografis.....	46
2. Sejarah Polewali Mandar.....	46
3. Pembagian Wilayah.....	48
4. Pemerintahan.....	52
B. Tradisi <i>sayyang pattu'du</i> di Polewali Mandar .....	53
1. Gambaran Umum .....	53
2. Konteks Sejarah .....	57
C. Jenis Pelaksanaan Tradisi <i>sayyang pattu'du</i> .....	60
1. Di gunakan di Acara Maulid Nabi.....	60
2. Dugunakan sebagai pemenuhan nazar.....	60
3. Digunakan sebagai acara penyambutan tamu .....	61
4. Sebagai sebuah acara Festival .....	62
<b>BAB IV RADISI SAYYANG PATTU'DU PERPEKTIF FILSAFAT BUDAYA J.W.M</b>	
<b>BAKKER SJ.....</b>	<b>64</b>
A. Pelaksanaan Tradisi <i>sayyang pattu'du</i> .....	64
1. Tahap Pra Prosesi .....	67
2. Tahap prosesi tradisi <i>sayyang pattu'du</i> .....	68
B. Tinjauan Filsafat Budaya Terhadap Tradisi <i>sayyang pattu'du</i> Perspektif Bakker.....	72
1. Hakikat Kebudayaan Tradisi <i>sayyang pattu'du</i> .....	72
2. Dialektika Islam dan Budaya Mandar dalam Tradisi <i>sayyang pattu'du</i> .....	76
C. Aspek Filosofis Tradisi <i>sayyang pattu'du</i> .....	80
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi ke-33 diresmikan di tahun 2004, provinsi Sulawesi Barat adalah hasil pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan karena provinsi ini pernah menjadi bagian provinsi Sulawesi Selatan. Tidak heran mengapa budaya yang ada di provinsi Sulawesi Barat hampir sama dengan provinsi Sulawesi Selatan, provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan segala etnik yang dimilikinya seperti bahasa, budaya, sejarah, agama dan sebagainya.<sup>1</sup>

Di provinsi Sulawesi Barat terdiri dari banyak suku garis besar diantaranya suku Mandar, suku Bugis, suku Jawa, dan suku Makassar. Suku Mandar adalah nama etnis di Sulawesi Barat dan nama budaya dalam lembaga kebudayaan dan pengkajian budaya Nasional. Disebut sebagai etnis karena merupakan kelompok etnis yang tinggal di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelum mereka berpecah, suku Mandar telah tinggal di Sulawesi Selatan bersama dengan orang Bugis, Makassar, dan Toraja. Meskipun mereka sekarang menjadi Provinsi sendiri, Mandar masih memiliki hubungan historis dan kultural dengan orang-orang yang tinggal di sana.<sup>2</sup>

Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (*Pitu Ba'ba'na Binanga*) dan tujuh kerajaan di gunung (*Pitu Ulunna Salu*). Keempat

---

<sup>1</sup> Katarina Podlogar Mentor, 'Islam dan Kearifan Lokal: Belajar Dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar', 79-98.

<sup>2</sup> Nur Padila, *Transformasi Nilai Tradisi sayyang pattu'du pada Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Dinamika Sayang Pattu'du' dalam Khataman Al-Quran di Kabupaten Majene)*, 2016.

belas kekuatan ini saling melengkapi, “*SipaMandar*” (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahakan oleh leluhur mereka di *Allewuang Batu* di Luyo.<sup>3</sup> Suku Mandar adalah suku yang terbesar di provinsi Sulawesi Barat dan terkenal sebagai suku yang mengarungi lautan dengan cadik sandeq itulah mengapa suku Mandar mata pencaharian utama sebagian penduduknya adalah nelayan. Suku Mandar sama dengan suku lain yang ada di Indonesia, Mandar memiliki kebudayaan yang sangat menarik untuk diperkenalkan. Mulai dari perayaan hari besar, makanan, pakaian, tempat wisata dan perayaan tradisi *sayyang pattu’du*.

Tradisi *sayyang pattu’du* salah satu budaya yang sangat menarik dan banyak diminati oleh banyak orang baik itu suku tetangga seperti bugis bahkan pengunjung dari luar Sulawesi. Tradisi *sayyang pattu’du* yang saya angkat ini sering diadakan pada acara tertentu seperti perayaan atau acara syukur misalnya, khataman qur’an, maulidan, bahkan pernikahan.<sup>4</sup> Pada umumnya tradisi *sayyang pattu’du* ini diadakan saat acara khatam qur’an, namun seiring berjalannya waktu budaya ini dipakai saat acara perayaan apapun.

Masyarakat suku Mandar percaya bahwa tradisi *sayyang pattu’du* adalah warisan dari nenek moyang mereka, sehingga masyarakat Mandar meyakini para pendahulu mereka bahwa pada saat melaksanakan kegiatan tradisi *sayyang pattu’du* ada tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat di Mandar seperti; *pertama* bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kesanggupan untuk

---

<sup>3</sup> Nurlina, ‘Budaya Sayyang tradisi *sayyang pattu’du* Di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)’, 2016.

<sup>4</sup> Nurul Maghfirah Bahtiar, ‘Tradisi *sayyang pattu’du* Pada Acara Khatam Qur’an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar’, 2022.

mengkhatamkan Al-qur'an. *Kedua* adalah bentuk penghargaan untuk diri sendiri. *Ketiga* untuk memotivasi anak-anak lain agar lebih semangat lagi mengaji dan mengkhatamkan al-qur'an. *Keempat* sebagai acara hiburan untuk keluarga dan warga setempat atas keberhasilan anak tersebut mengkhatamkan al-qur'an. Dari tujuan pelaksanaan tersebut pastinya dapat dijadikan sebagai landasan aksiologi tradisi *sayyang pattu'du*.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas, secara umum terdapat tiga landasan filosofis yang mendasari tradisi *sayyang pattu'du*. Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan suatu bentuk kebudayaan yang dapat disoroti nilai-nilainya secara mendalam. Tidak sekedar mendeskripsikan apa itu tradisi *sayyang pattu'du* namun juga mengkaji lebih dalam mengenai persoalan tradisi *sayyang pattu'du* menurut Filsafat Kebudayaan.

Tradisi *sayyang pattu'du* ini merupakan suatu tradisi yang berkembang pada suku Mandar dan dianut secara turun temurun oleh masyarakat. Biasanya tradisi ini lebih dominan diadakan saat bulan muharram pada perayaan acara Maulid Nabi Muhammad SAW, dan acara khatam Qur'an. Sistem urutan digelarnya acara tradisi *sayyang pattu'du* diawali dengan pambacangan (upacara syukuran) dengan melantunkan Barazanji (pujian kepada Rasulullah) ini dilaksanakan pada pagi atau siang, dan pada sore harinya barulah acara tradisi *sayyang pattu'du* ini digelar.

Arti dari tradisi *sayyang pattu'du* sendiri adalah kuda menari yang dimana kuda ini berlenggak lenggok saat ditunggangi oleh satu orang atau dua orang.<sup>6</sup> Kuda tersebut dirias sedemikian rupa lalu mengelilingi kampung dengan diiringi musik rebana dan bait bait puisi yang berisi syair khas dari suku Mandar (kalindaqdaq) ditujukan kepada

---

<sup>5</sup> Abd Karim, "Budaya Sayyang Pattu`Du Di Suku Mandar Di Sulawesi Barat", 2021, 17.

<sup>6</sup> Denny JA, *Merajut Kebhinekaan Di Poso Catatan Kaki Dari Timur Sulawesi*, (2021).

gadis yang menunggangi kuda yang berisi pujian. Asal kata kalilindaqdaq banyak dihubungkan dengan bahasa Arab, seperti kata 1) Qaldan yang berarti memintal (membuat kalindaqdaq sama dengan kehati-hatian dalam memintal benang), 2) Qilidun yang berarti gudang (yakni segudang kata-kata), dan 3) Qiladah atau Qalaid yang berarti kalung perhiasan perempuan (dimana rangkaian kata yang indah menyerupai kalung perhiasan wanita yang indah).<sup>7</sup> Adapun beberapa orang yang turut langsung turun tangan mengambil peran, ada yang bagian pesarung, pesayyang, pessawe, ada juga bagian pela'lang, yang dimana mereka kompak memerankan peran mereka masing-masing agar kuda dan pessawe nyaman selama mengelilingi kampung tersebut.

Sesuai dengan penelitian saya yang berfokus kepada filsafat kebudayaan maka dari itu, saya mengambil salah satu tokoh filsafat yang terkenal dengan sebuah karya pemikirannya yang dituangkan ke dalam buku yang berjudul "Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar". Dari pemikiran J.W.M Bakker SJ dapat dijadikan landasan teori untuk mengkaji tradisi sayyang pattu'du yang dikolaborasikan dengan filsafat kebudayaan. J.W.M Bakker SJ menekankan bahwa kebudayaan adalah ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan, kedudukan manusia juga sebagai sentral, bukan manusia sebagai orang, melainkan sebagai pribadi. Penanaman kebudayaan juga hanya untuk hal yang baik dan berharga. Dan peran filsafat dalam kebudayaan merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjadi sumber utama berbagai ilmu di dunia pendidikan. Filsafat kebudayaan sebagai sifat esensi manusia dan memandang kebudayaan dari segi realisasi kemanusiaan.

---

<sup>7</sup> Muh. idham khalid Bodi, *Kalindaqdaq MASALAALA Dalam Bahasa Mandar* (mamuju, 2013).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka persoalan yang akan menjadi fokus di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi *sayyang pattu'du* menurut filsafat kebudayaan perspektif J.W.M Bakker SJ?
2. Apa makna dari tradisi *sayyang pattu'du*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *sayyang pattu'du* di Polewali Mandar menurut filsafat kebudayaan J.W.M Bakker SJ
  - b. Untuk mengetahui lebih mendalam makna dari tradisi *sayyang pattu'du*.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Kegunaan Teoritik  
Kegunaan penelitian ini untuk menambah wawasan dan memberikan dampak positif dalam perkembangan keilmuan di bidang filsafat kebudayaan dalam menganalisis bagaimana memandang tradisi *sayyang pattu'du*.
  - b. Kegunaan Praktis  
Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia khususnya tradisi *sayyang pattu'du* di Polewali Mandar dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan masyarakat mengenai tradisi *sayyang pattu'du*.

## D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan yang telah dilakukan oleh penulis memang sudah ada yang meneliti tradisi *sayyang pattu'du* namun untuk memandang tradisi *sayyang*

*pattu'du* melalui Filsafat Kebudayaan belum ada. Oleh karena itu, penelitian mengenai Filsafat Kebudayaan memandang tradisi *sayyang pattu'du* sangat menarik untuk diteliti. Adapun beberapa skripsi yang penulis kumpulkan dari beberapa data yang membahas tentang tradisi *sayyang pattu'du* antara lain;

Literatur yang *Pertama* adalah skripsi yang berjudul “tradisi *sayyang pattu'du* Di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat” yang ditulis oleh Nurlina (2016) dengan menggunakan Tinjauan Aqidah. Penelitian ini menunjukkan dalam tradisi *sayyang pattu'du* bagi masyarakat di desa Pambusuang tersebut, memiliki banyak pengaruh positif diantaranya menjadi ajang berkumpul dan saling bersilaturahmi, menambah roda perekonomian bagi masyarakatnya, dapat menarik perhatian masyarakat dalam penyiaran agama islam melalui budaya. Adapun pengaruh negatifnya, budaya ini dianggap sebuah pemborosan dan berlebihan bahkan bid'ah.

Adapun yang menjadi persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada penjelasan literatur yang pertama adalah dari segi perbedaan, penelitian ini berfokus pada tinjauan filsafat kebudayaan. Sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Nurlina adalah metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara observasi dan dokumentasi selain itu objek penelitian ini sama-sama di provinsi Sulawesi Barat.

Literatur yang *Kedua* ditulis oleh Abd. Karim dengan jurnal yang berjudul “Tradisi *sayyang pattu'du* Di Suku Mandar Di Sulawesi Barat” (2020). Jurnal ini membahas tentang Tradisi *sayyang pattu'du* , sebuah warisan budaya takbenda dari suku Mandar di Sulawesi Barat. Tradisi ini melibatkan penunggang kuda yang dihiasi dan menari, diiringi musik rebana dan pembacaan syair khas Mandar. Acara ini diadakan dalam rangka syukuran khatam Al-qur'an atau perayaan Maulid Nabi

Muhammad Tradisi *sayyang pattu'du* juga berperan sebagai tari penyambut tamu kehormatan dan menjadi festival tahunan di beberapa kabupaten. Tradisi ini mengandung nilai-nilai gotong royong, tolong-menolong, kerohanian, dan persaudaraan sosial. Jurnal ini membedakan diri dari literatur terdahulu dengan fokusnya yang mendalam pada tradisi *sayyang pattu'du* dari suku Mandar di Sulawesi Barat, termasuk nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya. Literatur terdahulu mungkin belum mengeksplorasi secara detail aspek-aspek tersebut dalam konteks yang sama. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini tidak secara eksplisit disebutkan. Namun, dari konten jurnal tersebut, terlihat bahwa penelitian dilakukan melalui studi kasus dan observasi terhadap tradisi *sayyang pattu'du* dari suku Mandar di Sulawesi Barat.

Literatur yang *ketiga* ditulis oleh Shely Cathrin dengan jurnal "*Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*". Jurnal ini membahas tentang upacara adat bersih-desa di Desa Tawun, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Upacara ini merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat Tawun yang melibatkan nilai-nilai luhur, faktor kebudayaan, dan aspek spiritual yang masih relevan hingga saat ini. Masyarakat Tawun diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai dari upacara adat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Upacara ini juga memiliki nilai ekonomi, kesenian, ilmu pengetahuan, moral, sosial, estetika, dan spiritual yang membantu masyarakat menjaga kelestarian alam, mempererat hubungan sosial, dan menghormati tradisi adat mereka.

Yang membedakan jurnal ini dengan literatur terdahulu adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Jurnal ini menggunakan metode hermeneutik filosofis, sementara literatur terdahulu mungkin menggunakan pendekatan atau metode

penelitian yang berbeda. Selain itu, jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kebudayaan dalam upacara adat bersih-desa di Desa Tawun.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Filsafat Budaya JWM Bakker**

Filsafat budaya adalah sebuah cabang filsafat yang secara mendalam mengkaji hakikat dan makna kebudayaan sebagai sebuah manifestasi dari pengalaman manusia. Lebih dari sekadar memahami, filsafat budaya memikul tanggung jawab moral untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan kebudayaan agar senantiasa berpihak pada peningkatan kualitas hidup manusia. Dengan kata lain, filsafat budaya bertujuan untuk memastikan bahwa kebudayaan menjadi kekuatan positif yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia serta memberikan arah yang jelas bagi masa depan peradaban.<sup>8</sup>

J.W.M Bakker SJ memiliki nama lengkap Johannes Wilhelmus Maria Bakker adalah seorang imam Katolik dan anggota Serikat Yesus yang biasa disingkat dengan gelar SJ “Societas Jesus”, yang dikenal atas kontribusinya dalam bidang pendidikan dan pastoral. Menurut Bakker kebudayaan adalah hasil dari proses panjang manusia dalam memberikan makna dan nilai pada segala sesuatu di sekitarnya, termasuk peristiwa sehari-hari. Melalui kebudayaan, manusia berusaha untuk memahami alam semesta dan tempatnya di dalamnya, serta menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang.

### **2. Tradisi *Sayyang Pattu'du***

---

<sup>8</sup> J.W.M.SJ. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm 11-13

*Sayyang pattu'du* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan sampai saat ini, *sayyang pattu'du* adalah sebuah perayaan apresiasi untuk anak yang telah mengkhatamkan al-qur'an 30 juz. Selain itu tradisi *sayyang pattu'du* juga digelar di bulan maulid untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW, dengan dihadiri para tokoh-tokoh agama dan orang-orang penting setempat seperti pak desa, pak lurah dan lain-lain. Dengan adanya tradisi ini anak-anak menjadi lebih semangat untuk belajar dan membaca al-qur'an. *Sayyang pattu'du* salah satu tradisi yang sangat banyak disukai dari kalangan anak-anak sampai orang tua karena, didalam proses acara di awal hingga akhir itu tidak membosankan. Mulai dari marattas baca, pembacaan barzanji, sampai kepada acara inti yaitu proses *sayyang pattu'du* yang di arak mengelilingi kampung. Tradisi *sayyang pattu'du* ini hanya ada di sulawesi barat tepatnya kabupaten majene dan kabupaten polewali Mandar. Dari berbagai macam versi mengenai sejarah *sayyang pattu'du* namun versi yang paling populer yaitu versi imam lapeo yang datang dari kota madinah lalu membawa tradisi sararah ke polewali Mandar menjadi tradisi *sayyang pattu'du*, sehinnnga tradisi ini dapat memicu anak-anak untuk lebih giat lagi membaca dan mempelajari al-qur'an.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara atau tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam tercantum di rumusan masalah serta memenuhi tujuan dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam Menyusun penelitian adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian *field research* (penelitian lapangan), merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data yang ada dilapangan. Dan akan dipadukan dengan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yakni penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *literatur* (kepustakaan), baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun penelitian terdahulu.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Barat, Kab Polewali Mandar. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu, penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, dan studi literatur.

## 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang dalam bentuk ucapan ataupun perilaku yang dilakukan atau data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan serta literatur kepustakaan, dan bahan-bahan yang dijadikan rujukan berupa; buku, jurnal, dan seluruh data yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang berkualitas baik, optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang tepat. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian dari teknik lapangan, wawancara menjadi pokok sebagai bahan agar penelitian yang sudah teliti lebih mendalam lagi, dalam wawancara diharapkan untuk menjelaskan dan menggambarkan informasi yang didapatkan. Proses wawancara yakni dengan meminta waktu yang longgar agar proses wawancara dapat maksimal.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif melibatkan pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumen lainnya secara terstruktur. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis, pembentukan pola, dan akhirnya pembuatan kesimpulan. Hal ini bertujuan agar data tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Dalam proses analisis data kualitatif, informasi yang dihadirkan berupa teks dan tidak berupa serangkaian angka. Data dikumpulkan melalui metode seperti wawancara, ringkasan dokumen, rekaman audio, yang diolah sebelum digunakan. Namun, dalam analisis kualitatif, fokus tetap pada kata-kata yang umumnya diorganisir dalam bentuk teks yang lebih luas. Proses analisis meliputi tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan data yang dikumpulkan. Data tersebut kemudian dibuat menjadi hipotesis atau kesimpulan sementara. Berdasarkan kesimpulan awal ini, peneliti berulang kali mencari data tambahan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak. Analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan pengelolaan, pengorganisasian, pemilahan data menjadi unit yang dapat dikontrol, sintesis,

pengidentifikasian pola, penemuan elemen penting, dan penentuan materi yang dapat diberikan kepada orang lain.

a. Kondensasi data

Kondensasi data dimulai sebelum pengumpulan data dimulai, saat peneliti membuat keputusan terkait kerangka konseptual, studi kasus, pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data. Proses kondensasi data kemudian berlanjut selama analisis, melibatkan keputusan analitis tentang bagian mana dari data yang akan dikodekan, diekstraksi, dan diorganisir. Ini melibatkan pemilihan, penekanan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data untuk memperkuat informasi yang dihasilkan.

Kondensasi data merujuk pada langkah-langkah untuk memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mentransformasi data yang terdapat dalam seluruh korpus catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan sumber empiris lainnya. Dengan melakukan kondensasi, kami memperkuat data tersebut. Kami menghindari istilah "pengurangan data" karena itu menimbulkan kesan bahwa kita sedang melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, kondensasi data bukanlah sekadar serangkaian langkah teknis, tetapi merupakan proses yang integral yang memperkuat data kualitatif dan memiliki peran yang penting dalam analisis yang mendalam dan bermakna.

b. Penyajian data

Kegiatan analisis yang kedua adalah penyajian data. Secara umum, visualisasi merupakan representasi informasi yang terstruktur dan ringkas yang memfasilitasi proses pengambilan kesimpulan dan tindakan. Sama seperti kondensasi data, proses pembuatan dan pemanfaatan visualisasi tidak dapat dipisahkan dari analisis,

---

<sup>9</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. Hong dkk.

karena keduanya merupakan bagian integral dari proses tersebut. Merancang visualisasi yang mencakup menetapkan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif serta memilih data mana yang harus dimasukkan ke dalam sel dan dalam bentuk apa merupakan kegiatan analitis.

Penyajian data melibatkan menggambarkan serangkaian informasi yang terstruktur sehingga memungkinkan interpretasi dan tindakan yang diambil. Dalam konteks penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif, namun juga dapat disajikan dalam bentuk matriks, diagram, tabel, dan grafik.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah analisis ketiga adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Sejak tahap awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan makna data dengan mencatat pola, penjelasan, hubungan sebab-akibat, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang berpengalaman menganggap ringan kesimpulan-kesimpulan ini, tetapi tetap mempertahankan sikap terbuka dan skeptis, walaupun kesimpulan-kesimpulan tersebut pada awalnya mungkin samar dan kemudian menjadi lebih jelas seiring waktu. Kesimpulan "final" mungkin baru muncul setelah proses pengumpulan data selesai, yang tergantung pada berbagai faktor seperti jumlah catatan lapangan yang dikumpulkan, metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan data yang digunakan, tingkat keahlian peneliti, serta tenggat waktu yang harus dipenuhi.<sup>10</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi “Tradisi Sayyang Pattu’du di Polewali Mandar Perspektif Filsafat Kebudayaan J.W.M Bakker SJ. Diperlukan adanya sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima Bab dengan rincian sebagai berikut :

---

<sup>10</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.

**Bab I** adalah Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub judul diantaranya latar belakang masalah yang memuat latar belakang permasalahan yang diambil untuk meneliti, rumusan masalah yang membahas permasalahan yang akan diteliti, tujuan dari penelitian dan kegunaan penelitian yang membahas manfaat dari penelitian yang dilakukan, kemudiankajian pustaka, dilanjut dengan metode penelitian yang menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian, selanjutnya kerangka teori yang membahas tentang teori apa yang dapat digunakan dalam penelitian ini, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan untuk menjabarkan kerangka penelitian.

**Bab II** merupakan landasan teori yang membahas konsep dasar dalam penelitian ini, adapun teori yang akan digunakan yaitu teori filsafat kebudayaan secara umum kemudian filsafat kebudayaan perspektif bakker.

**Bab III** berisi tentang gambaran umum objek penelitian meliputi tempat dimana tradisi itu berada dan gambaran umum mengenai tradisi itu sendiri.

**Bab IV** membahas tentang tinjauan filsafat kebudayaan terhadap Tradisi *sayyang pattu'du*. Dalam BAB ini lah yang merupakan inti dari pembahasan penelitian ini, meliputi pelaksanaannya secara utuh dalam artian tahap-tahap dalam tradisi tersebut, kemudian hakikat kebudayaan *sayyang pattu'du* dan dialetikanya dengan islam. Selanjutnya dari segi aspek filosofisnya yang meliputi pembahasan dalam konteks sejarah dan makna simbolis yang ada dalam tradisi *sayyang pattu'du*.

**Bab V** berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran tentang penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi *sayyang pattu'du* menurut filsafat budaya J.W.M Bakker SJ meliputi hakikat kebudayaan dan dialektika Islam dan budaya Mandar. Hakekat kebudayaan tradisi *sayyang pattu'du* terdiri dari wujud ideal, wujud sistem sosial dan wujud fisik. Tradisi *sayyang pattu'du* pada hakikatnya merupakan sebuah manifestasi ungkapan syukur yang kaya akan simbolisme religius dan sosial. Upacara ini diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang telah berhasil mengkhhatamkan Qur'an, sekaligus menjadi perwujudan dari nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Di sisi lain, tradisi ini juga merefleksikan warisan budaya Kerajaan Balanipa, khususnya praktik berkuda dalam upacara-upacara sakral, yang menunjukkan adanya perpaduan harmonis antara unsur keagamaan dan adat istiadat.

Tradisi *sayyang pattu'du* terinspirasi dari tradisi *sararah* dimadinah. Jika di Madinah, arak-arakan tersebut bertujuan untuk merayakan keberhasilan menunaikan ibadah haji, maka di Mandar, tradisi ini diubah menjadi sebuah bentuk apresiasi terhadap prestasi anak-anak dalam mengkhhatamkan Qur'an. Proses adaptasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Mandar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan Islam dengan praktik-praktik budaya lokal. Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan manifestasi simbolis yang kaya akan makna spiritual. Figur sentral dalam tradisi ini, yaitu *to messawe* yang menunggang kuda, melambangkan pencapaian tertinggi dalam perjalanan spiritual seseorang, yakni keberhasilan dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an. Keberadaan pesayyang sebagai pendamping setia dan pesarung sebagai pengawal yang kuat semakin menguatkan makna simbolis ini. Iringan tabuhan rebana dan syair-syair Islami dalam prosesi arak-arakan turut memperkaya

dimensi spiritual dari upacara tersebut, menciptakan atmosfer yang khusyuk dan penuh makna.

## **B. Saran**

Penelitian diatas telah berupaya menemukan makna dari tradisi sayyang pattu'du di Polewali Mandar. Penelitian yang mendalam tentang Sayyang Pattu'du, khususnya dengan merujuk pada perspektif Bakker, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian dan pengembangan tradisi ini. Berikut beberapa implikasinya:

1. Akar Budaya: Penelitian dapat mengungkap akar budaya yang lebih dalam dari tradisi Sayyang Pattu'du, sehingga masyarakat lebih memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Konteks Historis: Dengan memahami konteks sejarah, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini telah berkembang dan beradaptasi seiring berjalannya waktu.
3. Identitas Budaya: Tradisi Sayyang Pattu'du dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Mandar.
4. Pendidikan Karakter: Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, seperti kesabaran, ketekunan, dan semangat kebersamaan, dapat ditanamkan pada generasi muda



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Karim, 'Budaya Sayyang Pattu`Du Di Suku Mandar Di Sulawesi Barat', 2021.
- Alfan, Muhammad, Filsafat Kebudayaan, Bandung: Pustaka Setis, 2013.
- Achmadi, Asmoro, Filsafat Umum, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Akkase Teng, Muhammad Bahar, 'Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)', Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, ISSN 2354-7294.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan, 'Tradisi *Sayyang pattu`du* di Mandar dan Hipotesis Kemunculannya', Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar, 24 Mei 2022.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan, Warisan Salabose, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Bodi, Muh. Idham Khalid, Kalinda`da Masaalaa dalam Bahasa Mandar, Cet ke-II, Solo: Zadahana Publishing, 2013.
- Bodi, Muh. Idham Khalid, Kalindaqdaq MASALAALA Dalam Bahasa Mandar, Mamuju, 2013.
- Bakker, J.W.M.SJ., Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Denny JA, Merajut Kebhinekaan Di Poso Catatan Kaki Dari Timur Sulawesi, 2021.
- Eka Martini, Pengantar Antropologi, Palembang, FKIP PGRI, 2011.
- Eky Kusuma Hapsari, Nia Setiawati, dan Bella Mutiara, "Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Sosial Dan Organisasi Sosial," T.t.
- Ensiklopedi Dunia, "Kabupaten Polewali Mandar", [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten\\_Polewali\\_Mandar](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten_Polewali_Mandar), Diakses pada Senin, 05 Agustus 2024.
- Herimanto Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hong, Seok Won dkk., Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, ed. oleh Helen Salmon Asisten, Field Experiments on Bioelectricity Production from Lake Sediment Using Microbial Fuel Cell Technology, Jalan Mathura, New Delhi, 2008.
- Joko Tri Prasetya, Ilmu Budaya Dasar, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Karim, Abd, "Budaya Sayyang Pattu`Du Di Suku Mandar Di Sulawesi Barat," OSF Preprints, 26 May 2023. Web. <https://osf.io/preprints/osf/78dtw>.
- Kecpolewali.polmankab.go.id, "Profil Kewilayahan", <https://kecpolewali.polmankab.go.id/index.php/Front/detail/profil-kewilayahan>, Diakses pada Senin, 05 Agustus 2024.

- Laode Monto Bauto, Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23 Nomor 2, Desember 2014.
- Muhammad Bahar Akkase Teng, Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah), Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, ISSN 2354-7294.
- Muhammad Ridwan Alimuddin, “Tradisi *Sayyang pattu’du* di Mandar dan Hipotesis Kemunculannya”, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar, 24 Mei 2022.
- Muhammad Ridwan Alimuddin, Warisan Salabose, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Nur Padila, Transformasi Nilai Tradisi *sayyang pattu’du* pada Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Dinamika Sayang Pattu’du’ dalam Khataman Al-Quran di Kabupaten Majene), 2016.
- Nurlina, ‘Budaya Sayyang *sayyang pattu’du* Di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)’, 2016.
- Nurul Maghfirah Bahtiar, ‘Tradisi Sayyang *sayyang pattu’du* Pada Acara Khatam Qur’an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar’, 2022.
- Seok Won Hong dkk., Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, New Delhi, 2008.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin, Sulaiman, “Warisan Salabose”, Majene: Penerbit Ombak, 2013.
- Suriyanto, Arif, Dea Larissa, Eksistensi Tradisi *sayyang pattu’du* Di Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Jurnal Siyasatuna, Vol. I, No. 3, September 2020.
- Wawancara dengan Ariani Amir, Tokoh Masyarakat di Polewali Mandar, Tanggal 30 Juli 2024.
- Wawancara dengan Ariani Amir, Tokoh Masyarakat Polewali Mandar, Tanggal 31 Juli 2024.
- Wawancara dengan Budayawan, Ridwan Alimuddin, Tanggal 31 Agustus 2024.
- Wawancara dengan Irwan Syamsir, Penulis/Budayawan, Tanggal 31 Juli 2024.
- Wawancara dengan Kurnia Halid, Masyarakat di Polewali Mandar, Tanggal 29 Juli 2024.
- Wawancara dengan Kurnia Halid, masyarakat di Polewali Mandar, Tanggal 30 Juli 2024.
- Wawancara dengan Mukarramah, Masyarakat Polewali Mandar, Tanggal 29 Juli 2024.
- Wawancara dengan Mukarramah, masyarakat di Polewali Mandar, Tanggal 09 Juli 2024.
- Wawancara Kurnia Khalid, dengan masyarakat di Polewali Mandar, Tanggal 30 Juli 2024.
- Wawancara dengan Ridwan Alimuddin, Budayawan Polewali Mandar, Tanggal 01 Agustus 2024.

Wawancara dengan Tajriani Thalib, Budayawan/Mahasiswa, Tanggal 01 Agustus 2024.

Winarno, Herimanto, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wiranata, Antropologi Budaya, Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 2002.

